



PERJUANGAN RAKYAT PULAU TENGAH MELAWAN KOLONIAL BELANDA PADA TAHUN 1901-1903

Sherly Nursyamsi¹, Lisa Rukmana²

sherlynrsyamsi87@gmail.com¹, lisarukmana@unja.ac.id²

Universitas Jambi^{1,2}

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Perjuangan, Kolonial Belanda, Pulau Tengah

Keywords:

Struggle, Dutch Colonial, Middle Island



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.

Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Sebelum kedatangan Belanda, ada dua pola kepemimpinan dalam masyarakat Kerinci, yaitu masyarakat adat dan ulama, yang berperan penting dalam masyarakat Kerinci dalam menyusun dan menegakkan peraturan yang ada. Kedatangan kolonialisme di Kerinci diyakini telah merusak struktur dan tatanan masyarakat, sehingga masyarakat adat dan para ulama melakukan gerakan-gerakan antikolonial dalam berbagai bentuk dan pola perlawanan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode (library research) dengan pendekatan analisis deskriptif. Perlawanan pribumi dipimpin oleh Depati Parbo yang melakukan strategi gerilya dan membangun benteng di berbagai lokasi di wilayah Kerinci dengan dukungan Depati lainnya. Dalam membentuk pertahanan, komunikasi antardepatis yang intens terjadi di antara masyarakat adat. Perlawanan ulama dipimpin oleh H. Ismael, strategi yang digunakan perlawanan ulama untuk memanfaatkan justifikasi agama dengan menjadikan masjid suci sebagai poros utama dan pusat gerakan perlawanan melawan Belanda di berbagai titik di Pulau Tengah.

ABSTRACT

Prior to the arrival of the Dutch, there were two patterns of leadership within the Kerinci community, the Indigenous people and the ulama, who played important roles within the Kerinci community in drafting and enforcing existing regulations. The arrival of colonialism in Kerinci is believed to have damaged the structure and order of society, so that the Indigenous people and the clergy carried out anti-colonial movements in various forms and patterns of resistance. The method used in this paper is the method (library research) with a descriptive analysis approach. The native resistance was led by Depati Parbo who carried out a guerrilla strategy and built forts in various locations in the Kerinci area with the support of other Depatis. In forming defense, intense inter-depatis communication occurred among indigenous peoples. The clerical resistance was led by H. Ismael, a strategy used by the clerical resistance to take advantage of religious justification by making the sacred mosque the main axis and center of the resistance movement against the Dutch at various points in Tengah Island.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan alam serta budayanya. Negara yang bukan sekedar komunitas politik tetapi matrelisasi kongkrit dari proses sejarah yang mempunyai banyak macam unsur dalam proses pembentukannya. Proses ini seperti aktivitas kebudayaan dan Kolonialisme. Salah satu wilayah yang mempunyai kekayaan alam seta kebudayaan yaitu Kerinci (Purwanto, 2019).

Suku Kerinci merupakan suku yang terletak di wilayah Kabupaten Kerinci, Kota Sungai Penuh, Jambi. Suku Kerinci sangat banyak berada di Kabupaten Kerinci yang letaknya didekat perbatasan Provinsi Sumatera Barat. Dilihat dari Topografi Kerinci mempunyai tanah berbukit di deretan pegunungan Bukit Barisan disertai

puncak yang tinggi yaitu Gunung Kerinci, Suku kerinci memiliki populasi sekitar 300.000 jiwa dan pola menetap yang dikelompokkan Suatu kampung yang biasanya disebut dusun dihuni oleh kelompok kerabat dari asal yang sama budaya leluhur. Dusun ini memiliki beberapa larik (rumah panjang) letaknya yang mengelompok di sekitaran jalan desa. Pekerjaan sehari-hari penduduk disana yaitu bertani ke ladang dan sawah. Kerinci banyak memiliki ragam kebudayaan mulai dari Tari-tariannya adat istiadat yang mana dikerinci juga merupakan campuran Minang, Kerinci, ataupun Melayu. Kerinci Juga memiliki kebudayaan yang khas dengan adat istiadat yang selalu menarik perhatian seperti Sastra Lisan yang tertuang dalam bentuk Parno, Tale, Barendih dll, suku ini juga memiliki seni bela diri seperti pencak silat (basilek), (Zulyani, 2015: 20).

Kerinci adalah suku yang tertua di dunia, Terbentuk oleh pegunungan, perbukitan, dan lembah, kawasan Kerinci telah dihuni sejak dulu. Tahap selanjutnya, Kerinci mendapatkan keuntungan dari suku-suku apa yang ada di Pulau Kerinci, sehingga terjadi asimilasi budaya. Kedepannya, ketika Islam berjaya di Kerinci, mayoritas masyarakat Kerinci akan menganggap Islam sebagai agama yang menjaga kehidupan dan keimanan mereka.

Wilayah Kerinci termasuk wilayah yang cukup luas yang mana Pulau Tengah termasuk salah satu bagian dari wilayah Kerinci yang letaknya berada, kecamatan keliling danau, kabupaten Kerinci. di Pulau Tengah terdapat Masjid Keramat yang dulunya digunakan sebagai benteng pertahanan masyarakat Kerinci Pada masa penjajahan kolonial Belanda melawan Kerinci.

Kemunculan Kolonial Belanda di Indonesia merupakan akibat pecahnya Perang Delapan Puluh Tahun antara Belanda dan Spanyol (1568-1648). Awalnya, perang antara Belanda dan Spanyol bersifat religius. Belanda didominasi Protestan dan Katolik Spanyol. Setelah itu, perang berubah menjadi perang ekonomi dan perang politik. Belanda datang ke Indonesia untuk perdagangan rempah-rempah. Dimana Belanda mencoba memonopoli perdagangan rempah-rempah dan menjajahnya selepas berhasilnya menemukan wilayah penghasil rempah-rempah dan meraup untung besar. pemerintah kolonial Hindia Timur. Pada tahun 1900, Belanda mengirim pasukan untuk berpatroli di Bukit Sitinjau Laut. Belanda tertarik dan berjuang demi untuk mendatangi daerah Kerinci dikarenakan kaya akan hasil buminya (Jauhari, 2012).

Ketika tersiar kabar bahwa Belanda akan menyerang Kerinci, masyarakat Kerinci menjadi gempar dan marah karena Belanda yang datang dianggap sesat. Warga Kerinci yang kala itu 100% beragama Islam tentu tidak menyukai reaksi kedatangan Belanda. Pada tahun 1901 M, Belanda mulai menggunakan jalur sepanjang pantai Sumatera Barat untuk masuk ke Alam Kerinci, kemudian melewati Manjuto di Lempur hingga Lempur terjadi perang rakyat dengan beberapa tentara Belanda, dan tentara Belanda gagal masuk ke Alam Kerinci.

Pada tahun 1903 M, Belanda berhasil membujuk Sultan Rusli yang juga Sultan Indrapura untuk membawa tentara Belanda ke Alam Kerinci dengan tujuan menghentikan perlawanan rakyat Kerinci. Ternyata justru sebaliknya,

pemberontakan Kerinci begitu hebat sehingga terjadi perang selama tiga bulan di Pulau Tengah. Pertempuran di Pulau Tengah Kerinci adalah yang terbesar dari jenisnya, berlangsung cukup lama, dan merenggut nyawa ratusan orang tak berdosa, terutama anak-anak di bawah usia lima tahun dan wanita lanjut usia. Dalam Perang Pulau Tengah yang dipimpin oleh pendeta H. Ismail dan H. Husin, perang Pulau Kerinci bagian tengah disebabkan oleh penghinaan militer Belanda terhadap masyarakat Pulau Tengah dan masyarakat yang tidak setuju dengan keberadaan pemerintah kolonial Belanda yang bisa melanggar norma kehidupan Kerinci (Ramli, 1998).

Di saat yang sama, Depatti Parvo tengah bertahan melawan Belanda di kawasan Ulu Air Lolo di kaki Gunung Kunyit. Sementara itu, salah satu tokoh sentral perjuangan Kerinci, H. Ismail, adalah seorang ulama terkemuka yang baru kembali dari Kedah di Malaya. (kini dikenal menjadi Malaysia) berasal dusun koto tuo pulau tengah dan dikenal sebagai iman perang mangadakan rapat dengan tokoh adat, warga dan hulubalang dan menyerukan peperangan yang dianggap perang sabilillah mempertahankan agama serta tanah air. buat menjaga segala kemungkinan terjadi para pejuang membentuk lima benteng pertahanan. H. Ismail yang memimpin pasukan pada pulau tengah Kerinci siap mempertaruhkan jiwa serta raga demi menjaga dan melindungi negeri Pulau Tengah dan alam Kerinci. Benteng yg berada pada sungai buai yg dipimpin sang Depati gayur dan H. Syukur (Sumbulah, 2006).

Perang di pulau tengah kerinci pada menghadapi kolonial belanda di tahun 1901- 1903 adalah tekad perlawanan atau usaha rakyat kerinci untuk menolak imperialisme serta kolonialisme belanda serta memperjuangkan tanah Kerinci agar tidak di kuasai oleh penjajah yang bisa merusak pola kehidupan masyarakat kerinci serta pada saat itu kedatangan orang Belanda mendapat reaksi negative karena dianggap kafir yang mana penduduk di kerinci mayoritas penganut agama islam, tentu kedatangan belanda dianggap sebagai ancaman dan tidak di sukai oleh masyarakat (Johan, 2017:13). dengan memakai senjata tradisional dan semangat nasionalisme yang sangat tinggi bisa menghasilkan pemerintah kolonial belanda yang berada diwilayah kerinci kelelahan pada menghadapi agresi para pejuang rakyat kerinci.dan akhirnya belanda berhasil menguasai kerinci setelah serangan yang menhanguskan seluruh rumah dan 300 orang meninggal akibat pembakaran yang dilakukan oleh belanda serta terjadinya penghianatan yang dilakukan oleh beberapa orang oknum dari penduduk kerinci yang di rekrut oleh belanda yang dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai mata-mata (Van Aken, : 1915)

H. Ismail yang selamat dari kebakaran itu disembunyikan warga di hutan dekat pancuranrayo. Sedangkan Bapak H. Hussin dan beberapa orang lainnya mengungsi ke Singapura. Pada 10 Agustus 1903, Pulau Tengger jatuh ke tangan Belanda, yang secara efektif mengakhiri perang.

Sebelum Kolonialisme memasuki daerah Kerinci,rakyat kerinci mempunyai 2 bentuk pola kepemimpinan ditengah masyarakat,2 bentuk itu berupa kaum istiadat dan Ulama.Dimana pada satu sisi kaum adat juga berperan sebagai pemimpin spiritual seperti membimbing dan mengajarkan masyarakat tentang Ismael di Pulau

Tengah dengan santri menjadi basis pertama.lalu juga pada tulisan ini juga tidak banyak mengungkapkan insiden terjadinya peperangan secara eksklusif,namun lebih terfokus membahas bagaimana strategi pengumpulan masa atau pasukan,dan strategi yang di siapkan dalam melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda (Nofrianti, 2019:169).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk di penelitian kualitatif menggunakan pendekatan historis. Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan dalam Metode sejarah (Kuntowijoyo, 2005:91) yaitu:

Langkah pertama Heuristik adalah proses mencari data ataupun mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kegiatan ini lebih difokuskan pada studi file dokumen, literatur ilmiah, majalah dan juga internet yang berkenaan memakai tema penelitian yang diangkat. Penulis juga mengumpulkan dari sumber sejarah baik itu yang tertulis atau lisan yang relevan menggunakan tema penelitian. Terdapat dua jenis sumber tulisan dan lisan yaitu : Sumber primer dan sekunder. Langkah awal yang diperlukan adalah mengumpulkan sumber informasi primer atau primer berupa dokumen atau arsip yang berkaitan dengan perjuangan masyarakat Kerinci tengah melawan jajahan Belanda. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber sekunder dengan mencari buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian.

Langkah kedua yaitu kritik sumber dimana pada tahap ini dilakukannya kegiatan yang digunakan untuk menyeleksi sumber sejarah yang di dapatkan.dalam Proses ini dilalui dengan 2 tahap.yang pertama yaitu kritik ekstren dimana pada tahap ini langkah Tahap kedua adalah tahap mengolah dan memilih data eksternal (fisik) terkait materi sejarah yang telah diperoleh, dan tahap kedua adalah kritik internal dan kritik eksteren.

Langkah ketiga, dimana pada tahap ini dilakukannya interpretasi atau analisa yaitu Dengan menginterpretasikan data yang diuji dan menggabungkan konsep dan fakta yang telah disusun berdasarkan analisis sumber sejarah yang diperoleh, penulis pada tahap ini menggabungkan data yang diperoleh dari penelitian literatur dan penelitian lapangan, serta Kami akan berbuat lebih banyak untuk menggabungkan sumber informasi dan sub-tema. Menganalisis penelitian dengan menggunakan tema-tema yang berhubungan dengan sejarah Kerinci pada masa penjajahan Belanda.

Tahap Terakhir yaitu Historigrafi adalah dimana terjadinya proses penyusunan peneliti lalu menuangkan seluruh hasil peneltian dalam bentuk tulisan maupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat. Historigrafi ini menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang telah diungkap, lalu di uji (verifikasi), dan di interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1902, Sultan Indrapura berhasil dibujuk oleh Belanda dan pada masa itu kepemimpinan masih dibawah naungan Sultan Rusli. Sultan Rusli ikut serta Tentara Belanda dikerahkan di daerah Kerinci bertujuan agar masyarakat dapat menerima kedatangan Belanda dengan damai dan tenteram. Di sisi lain, perlawanan masyarakat Kerinci sangat kuat pada saat itu, dan terjadi perang yang sangat panjang di wilayah Kerinci yang merupakan pusat perang di wilayah pulau Tengah Kerinci, Perang ini dilatar belakangi dengan hinaan, cacian maupun ejekkan yang dilakukan oleh pasukan tentara Belanda terhadap masyarakat Pulau Tengah, dan juga rakyat Kerinci yang tidak menyetujui terhadap kedatangan Kolonial Belanda yang dapat merusak norma-norma sosial, Budaya serta Kehidupan Masyarakat Kerinci (Yakin,1986).

Semua masyarakat yang terjajah seperti masyarakat Kerinci, harus melawan penjajah dan menginginkan kemerdekaan. Penjajahan Kerinci oleh Belanda tentu tidak diinginkan oleh rakyat Kerinci itu sendiri. Ketidaknyamanan dan pengekangan diri yang dirasakan oleh masyarakat Kerinci akibat penjajahan tentu saja menanamkan semangat dan keinginan yang lebih besar dalam diri mereka untuk merebut kemerdekaan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika muncul semangat perlawanan terhadap kolonialisme di wilayah Kerinci. oleh organisasi yang terorganisir atau oleh kelompok atau kelas yang dianggap kuat, (Aman, 2014).

Peperangan Masyarakat Kerinci melawan koloni Belanda Suatu bentuk perlawanan Kerinci dalam penolakan bangsa Eropa terhadap imperialisme dan kolonialisme tahun 1901-1903 .Pada saat perang terjadi dimana dengan menggunakan senjata tradisional serta semangat nasionalisme yang tinggi itu mampu melelahkan Kolonial Belanda dengan serangan para pejuang yang dilakukan oleh Rakyat Kerinci. (Johan, 2017,13).

Tujuan utama dari usaha Belanda yang ingin memasuki wilayah Kerinci ini disebabkan oleh Sumber daya alam yang begitu banyak. Masyarakat Kerinci pada saat itu marah besar setelah mendengarkan bahwa mereka kedatangan tentara Belanda yang memasuki wilayah Kerinci, marahnya Masyarakat Kerinci ini dikarenakan Rakyat Kerinci tidak menyukai kedatangan Belanda di wilayah Kerinci (Yakin, 1986). Terjadilah peperangan antara rombongan Belanda dengan hulubalang (pasukan) Kerinci yang mana pada masa itu dipimpin oleh Depati Parbo di Renah Majunto Lempur. Pada peperangan ini sekelompok pasukan dari Belanda banyak yang bergeletak tewas dalam perang ini sehingga membuat Belanda sulit masuk ke wilayah Kerinci dengan melewati Renah Majunto Lempur (Jauhari, 2012:130).

Pendudukan Kerinci Oleh Kolonial Belanda

Kedatangan Belanda ke Kerinci disertai niat untuk menguasai wilayahnya pada 1903. Pihak Belanda meminta bantuan kepada Sultan Rusli untuk mengirimkan lima pucuk surat melalui saudagar Kerinci di Tapan, yaitu Haji Bagindo Sutan dan Haji Abdurrahmin dari Rawang, haji Budin dan Haji Muhammad Dayat dari Sungai Penuh, Serta Haji Muhammad Rasyid dari Semurup. surat itu berisikan suatu pernyataan

pemberitahuan kepada masyarakat Kerinci bahwasanya Belanda segera masuk ke wilayah Kerinci dan agar masyarakat Kerinci menerima atau bersikap biasa saja. Setelah itu Pasukan Belanda berhasil memasuki wilayah Kerinci yang mana markas besar mereka berada di Rawang. Datangnya Kolonial Belanda menyebabkan terjadinya peperangan di wilayah Kerinci, (Iskandar, 1984).

Perang Rakyat Pulau Tengah Kerinci Melawan Kolonial Belanda

Perang Rakyat Pulau Tengah Kerinci vs Belanda 1901-1903 Pada tahun 1901, Belanda melancarkan invasi ke Kerinci melalui jalur pantai Sumatera Barat, kemudian melalui Renah Manjuto di Lempur lalu terjadilah pertempuran dengan masyarakat Kerinci yang dipimpin oleh Depatti Parbo. Karena banyaknya korban jiwa di pihak Belanda saat itu, tentara Belanda tidak dapat mencapai Kerinci, namun pada tragedi Mei 1903, tentara Belanda memiliki dua jalur yaitu jalur Kumun-Semerap dan jalur sungai. menggunakan kapal. Saat penyerangan awal, Puluhan pasukan Belanda tewas saat menyerbu benteng yang dibangun oleh rakyat Kerinci dan melempar bambu dan senjata lainnya yang dibawa oleh orang Kerinci. Mereka yang berada di pintu masuk pertama benteng melihat kekuatan rakyat Kerinci yang kuat, tentara Belanda akhirnya mencari senjata modern dan menambah jumlah pasukan yang didatangkan dari Padang, Sumatera Barat. Bantuan ini memungkinkan pasukan Belanda untuk menaklukkan pertahanan yang dibangun oleh prajurit Kerinci (Kartini dkk, 2022:55).

Perang Pulau Tengah Yang Membara

Pada tanggal 27 Mei 1903, Belanda menyerang dari tiga arah. Arah pertama bergeser dari Sandaran Agung ke Jujun, dimana pasukan kolonial Belanda membidik Benteng Telaga di bawah Perintah Bilal Sengak. Dari arah Rawang pasukan Belanda menyerang dua benteng, Sungai Buai dan Lubuk Pagar, masing-masing di bawah pimpinan Depati Gajur dan H. Sukur, dan H. Husin di bawah pimpinan Mohud Pekat. Pertempuran antara pejuang yang melibatkan Hulubalang, Alim Ulama, dan tokoh adat. Perang, di mana pria dan wanita dewasa berhadapan dengan pasukan Belanda di Pulau Tengah, adalah yang terbesar dari jenisnya, memakan waktu lama, dan memakan korban ratusan nyawa. dari orang yang tidak bersalah, terutama anak-anak di bawah usia lima tahun dan wanita tua sawah. Catatan sejarah menyatakan bahwa pertempuran di Pulau Tengah dilakukan pada Mei 1903 dan berakhir pada November 1903 selama enam bulan. (Catatan Sejarah yang ditulis dalam buku Depati Parbo Panglima Perang Kerinci, 1972: 33- 37)

Setiap Rakyat yang diajajah pasti menentang penjajah dengan menginginkan kemerdekaan begitu pula halnya dengan Rakyat Kerinci. Penjajahan yang dilakukan oleh Belanda terhadap Kerinci ini tentu tidak diinginkan oleh Rakyat nya. Perasaan didaerah Kerinci muncul, baik oleh Organisasi yang tertata rapi maupun oleh suatu kelompok atau golongan yang dipandang kuat (Aman, 2014).

Meskipun durasi perang ini relatif singkat, cukup menimbulkan keresahan yang meluas, dan getarannya juga sampai ke Batavia. Dalam suasana yang tidak siap,

para pejuang menerjang serangan musuh, meninggalkan puluhan korban dari kedua belah pihak, beberapa perwira dan tentara Belanda tewas bersimbah darah (Madjid, 2018).

Akhir Perang Rakyat Kerinci VS Belanda 1901-1903

Pada 19 Juli 1903, di kecamatan Lubuk Pagar. Prajurit Kerinci bersiap segera mematahkan invasi Belanda di Pulau Tengah, dan Belanda mengeluarkan kekuatan penuh pasukan dari Kerinci untuk melakukan penyerangan benteng Kerinci yaitu Masjid Keramat, dimana masjid keramat ini dijadikan benteng pertahanan terakhir. Orang Kerinci. Ulama dan Rakyat Kerinci menyiapkan strategi yang matang seperti benteng dan senjata sebagai respon atas kedatangan Belanda. Senjata yang digunakan adalah keris, tombak, pedang, dll. Senjata ini disebut senjata tradisional. (Mirdad, 2019).

Demikian pula Belanda mengerahkan segala kekuatan dan senjatanya dengan tenaga penuh semangat untuk menghentikan perlawanan Kerinci. Pada akhirnya Belanda merebut Masjid Keramat, meskipun ada perlawanan dari pejuang Kerinci. Dan akhirnya, 9 Agustus 1903 menandai serangan besar terakhir oleh Belanda untuk membakar pemukiman Dusun Baru di Pulau Tengah dan menduduki Pulau Tengah untuk mengakhiri perlawanan orang Pulau Tengah (Kartini dkk, 2022:55).

Setelah menguasai Kerinci Belanda mulai ikut campur tangan dalam semua urusan pemerintahan ini, Kerinci terpisah dari Jambi 1922 sebagai gantinya paket wilayah Kerinci ditambahkan ke Pantai Barat oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kerinci Tengah, Kerinci Hulu, serta Kerinci Hilir yang terakhir di kawasan balai Selasa, Kambang dan Indrapura, karena hal itu Kerinci telah dipluas dan mencakup Indrapura. Orang Asli wilayah tersebut diharuskan patuh kepada yurisprudensi Pemerintahan Hindia-Belanda, dengan hal ini Dewan Daerah Padang (Buddingh de Vought, 1936).

KESIMPULAN

Perlawanan Kerinci berakar pada kebencian terhadap Belanda, orang yang licik, pelit, dan pelanggar janji yang berbeda agama dan budaya, serta didukung oleh para pemimpin yang mereka ikuti dalam kehidupan sehari-hari, dari kaum adat maupun kalangan ulama. Perlawanan Depati Parbo terhadap penjajahan Belanda merupakan peristiwa sejarah lokal. Tampaknya Kerinci memiliki kisah kepahlawanan yang tidak banyak diketahui orang. Melalui penelitian terhadap arsip-arsip kolonial, penulis dapat memperoleh beberapa informasi yang berguna untuk merekonstruksi peristiwa perlawanan Kerinci terhadap kekuasaan Belanda di bawah pimpinan Depati Parbo. Kisah Depati Parbo adalah salah satu dari banyak kemungkinan cerita tidak pernah sempat masuk dalam buku sejarah bangsa. Narasi yang tidak lengkap dan kelangkaan terkait adalah salah satu dari banyak alasan mengapa peristiwa sejarah lokal tidak pernah diketahui publik. Arsip Pemerintah Hindia Belanda merupakan salah satu solusi untuk mengungkap penelitian sejarah daerah di seluruh wilayah Indonesia. Sebagian banyak sebab mengapa kasus sejarah lokal tidak bahkan

belum berkesempatan untuk diketahui oleh banyak orang ,karena tidak lengkap nya kisah atau cerita dan juga sumber sejarah terkait hal langka.sedikit arsip dari pemerintahan Kolonial Belanda sekiranya dapat dijadikan suatu solusi untuk mengungkapkan kajian sejarah lokal yang ada diseluruh wilayah indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aken, A. Ph Van. (1915). Catatan Mengenai Afdeling Kurinci dalam Biro Ensiklopaedi, Laporan Biro urusan Pemerintahan Dari Daerah Sebarang Lautan, Terbitan VIII.
- Buddingh de Voogt, J. G. (1936). *Indisch tijdschrift van het recht, orgaan der nederlandsch indische juristen-vereeniging*. Gedrukt bij Visser.615.610
- Aman, (2014). Indonesia dari Kolonialisme sampai Nasionalisme. Pujangga Press.
- Yakin, H.R. (1984). *Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci*. Kerinci: CV. Utama
- Iskandar, Z (1984). *Tambo sakti alam kerinci*. Departemen P Dan K.
- Johan, W. (2017). Perlawanan Depati Parbo di Mata Kolonialisme Belanda Di Kerinci: Suatu Kajian Sejarah Lokal. *Tamaddun*, Volume. 5, No, h. 13
- Madjid. (2018). Local Resistance in Kerinci in the 20th Century: Depati Parbo and the people's Struggle Against the Power of the Dutch East Indies (A Study of Archives and Oral History. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*. Volume 9, No. 2.
- Jauhari, Budhi Vrihaspathu dan Eka Putra (2012) *Senarai Sejarah Kebudayaan Suku Kerinci*, Sungai Penuh: Bina Potensia Aditya Mahatya Yodha Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: BENTANG
- Mirdad, Jamal. (2019). Masjid sebagai pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda. (Studi Kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci). *Tsaqofah&Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*. Volume 4. No.1
- Nofrianti, M. (2019). Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda. Vol 23 No. 2. Edisi Juli-Desember
- Purwanto, B. (2019). Perspektif historis kesadaran kebangsaan dan kemerdekaan indonesia berdimensi kebudayaan. *Historia: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 2(2), 125-134. DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16636>.
- Ramlii, Tahar. (1998) *Perlawanan Rakyat Kerinci Menentang Imperialisme Belanda*. Dinas Pdank
- Sumbulah, U. (2006). Agama, kekerasan dan perlawanan ideologis. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 1-11.
- Kartini, V. P., Kurohman, T., & Purnomo, B. (2022). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH LOKAL BERBASIS PERJUANGAN RAKYAT KERINCI MELAWAN BELANDA (1901-1903) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA. *KRINOK/ Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(1), 50-58.
- Zulyani, H. (2015), *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.